

PENGARUH KERAGAMAN GENDER DEWAN KOMISARIS DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA

Maxielant Joshua Firdaus Pasaribu, Warsito Kawedar¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study examines the effect of Board of commissioners gender diversity and corporate governance on earnings management practices through the presence of female commissioners, female independent commissioners, the number of women on the board of commissioners, board size, and independent commissioners on earnings management in well-known public companies in Indonesia. This study uses companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) that provide regular and complete financial reports and annual reports from the LQ45 index in 2017-2021, and provide data by the research variables. Hypothesis testing was carried out using multiple linear regression to test the effect of each independent variable on the dependent variable. The results showed that gender diversity through the number of women on the board of commissioners has a significant negative effect on earnings management. Meanwhile, the presence of female commissioners, female independent commissioners, the board size, and independent commissioners on earnings management is not significant.

Keywords: *Corporate governance, Earnings management, Board of commissioners gender diversity, Indonesia*

PENDAHULUAN.

Laporan keuangan adalah dokumen yang memuat rangkuman informasi keuangan suatu entitas, termasuk laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, serta catatan terkait. Fungsi utama laporan keuangan sebagai sarana untuk menyajikan informasi yang didasarkan pada fakta yang ada kepada pemangku kepentingan. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan ini menjadi landasan untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu entitas dan dapat memberikan manfaat bagi pihak stakeholders. Selain itu, laporan keuangan juga memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan oleh para pemegang saham. Secara keseluruhan, laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pengelolaan sumber daya perusahaan kepada berbagai pihak yang memiliki kepentingan dalam entitas tersebut, sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam PSAK No 1 Tahun 2015 (Diana dan Setiawati, 2017).

Manajemen laba didefinisikan sebagai praktik yang disengaja dalam menggunakan diskresi akuntansi untuk mencapai nilai laporan keuangan perusahaan yang dikehendaki. Dengan kata lain, manajer memiliki insentif untuk memanipulasi angka-angka akuntansi baik untuk menyesatkan pengguna informasi akuntansi tentang kinerja keuangan perusahaan atau mendapatkan keuntungan pribadi dari pengeluaran para pemegang saham (Orazalin, 2019). Manajer menggunakan pertimbangan tertentu dalam pelaporan keuangan dan dalam pengaturan transaksi untuk mengubah laporan keuangan baik untuk mempengaruhi stakeholder tentang kinerja ekonomi perusahaan maupun untuk memenuhi target-target tertentu yang tercermin pada angka-angka laporan keuangan. Selama pandemi Covid-19 daya beli masyarakat mengalami penurunan, mengakibatkan penurunan keuntungan atau laba perusahaan, sehingga perusahaan kesulitan dalam mengelola kinerja perusahaan terutama pada kinerja keuangannya dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

¹ Corresponding author

Kergaman gender mendapatkan perhatian yang luar biasa di antara pembuat kebijakan, pembuat peraturan, investor, perusahaan, akademisi dan publik dalam isu tata kelola perusahaan, karena peran komisaris wanita dalam dewan komisaris perusahaan perlahan tapi pasti meningkat (Orazalin, 2019). Sejumlah studi telah menjelaskan bagaimana keberagaman gender dewan dapat meningkatkan keakuratan dan transparansi informasi keuangan (Orazalin, 2019). Dalam berpendapat bahwa pengangkatan wanita sebagai komisaris meningkatkan independensi, fungsi, efisiensi, dan pemantauan dewan kegiatan. Kehadiran komisaris wanita di dewan berkontribusi pada kemajuan mekanisme Corporate Governance (CG). Corporate Governance (CG) atau tata kelola perusahaan yang merupakan suatu cara untuk mengelola organisasi atau perusahaan.

Corporate Governance (CG) dapat digambarkan sebagai sistem yang mengendalikan serta mengarahkan perusahaan terhindar dari praktik manajemen laba sehingga tercapai kesesuaian kepentingan stakeholders (principal) dengan manajemen (agent). Dengan keberadaan wanita dalam jajaran keanggotaan dewan, kualitas praktik pelaporan perusahaan dapat meningkat dan meminimalisir manajemen laba. Komisaris wanita meningkatkan kualitas dari informasi finansial karena mereka lebih mengikuti praktik laporan keuangan yang konservatif sehingga wanita lebih beretika dalam bekerja, profesionalisme, dan memonitor kemampuan dibanding pria (Orazalin, 2019).

Kesimpulannya wanita lebih sering melaporkan insiden fraudulent financial reporting, menghindari kecurangan dan malpraktik, sehingga menghasilkan peningkatan kualitas pelaporan keuangan. Namun, berdasarkan hasil yang tidak meyakinkan dalam literatur sebelumnya, masih belum ada konsensus yang akurat terkait peran komisaris wanita dalam mitigasi manajemen laba. Misalnya, Sun et al. (2011) berpendapat bahwa kehadiran wanita dalam dewan komisaris tidak membatasi praktik Manajemen Laba. Oleh karena itu, keberadaan wanita dalam dewan membatasi atau memperbaiki praktik manajemen laba masih diperdebatkan.

Dikarenakan ada beberapa keterbatasan yang dimiliki penelitian sebelumnya seperti hasil penelitian yang bertolak belakang. Penulis tertarik untuk mencoba menambah dan mengkaji ulang penelitian mengenai manajemen laba, karena penelitian mengenai praktik manajemen laba merupakan fenomena yang terpenting untuk diteliti saat ini, terutama di Indonesia yang cenderung sering menggunakan praktik manajemen laba karena negara Indonesia sendiri masih berada dalam kluster negara-negara dengan perlindungan investor yang lemah, sehingga menimbulkan praktik manajemen laba yang tinggi, dan juga menariknya keberadaan kesetaraan gender di Indonesia. Penulis akan menambahkan proksi board size dan juga independensi dewan komisaris sebagai indikator pengukuran yang diharapkan mampu merefleksikan mekanisme Corporate Governance.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Theory of Agency

Menurut Jensen & Meckling (1976), teori keagenan mempunyai peran penting dalam mengurangi masalah hubungan keagenan (*agency relationship*) dan memantau keputusan manajerial untuk melindungi kepentingan pemegang saham (*principal*) dan agen (manajer) dalam memastikan pelaporan keuangan yang berkualitas tinggi. Dalam hal ini agen bertugas untuk menjalankan tugas *principal* termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan. Teori keagenan ini memuat pemahaman tentang hubungan antara prinsipal dengan agen, yang mana di dalam prinsip pokok teori keagenan terdapatnya suatu keterkaitan kerja antara pihak pemberi kewenangan (prinsipal) yakni seorang investor dimana menanamkan sahamnya di perusahaan pada pihak penerima kewenangan (agen) yakni manajer perusahaan melalui wujud kontrak kerja sama.

Resource Dependency Theory (Teori Ketergantungan Sumber Daya)

Resource Dependency Theory atau Teori Ketergantungan Sumber Daya dikemukakan oleh Pfeffer & Salancik (1978). Dasar teori ini adalah pernyataan Emerson (1962) yang menyatakan bahwa kekuasaan (power) A atas B berasal dari kontrol atas sumber daya yang dibutuhkan, dimana sumber daya tersebut tidak dapat ditemukan pada tempat lain. Sehingga, timbulah motivasi yang dimiliki oleh pengelola perusahaan untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan dan juga dalam hal meningkatkan otonomi perusahaan (Pajaria et al., 2016).

Teori ketergantungan sumber daya mempunyai dasar untuk diversitas gender dewan komisaris. Gender dewan komisaris yang berbeda akan menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga dapat menghasilkan kinerja yang baik pula bagi perusahaan.

lainnya berdasarkan hukum dan peraturan yang berlaku. Tujuan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) bertujuan menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang terlibat (Arifin dalam Asnita 2020). Pihak-pihak tersebut adalah pihak internal yang meliputi dewan komisaris, direksi, karyawan, dan pihak eksternal yang meliputi investor, kreditor, pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait lainnya (*stakeholders*).

Manajemen Laba

Menurut Schipper (1989) manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi salah satunya seperti meningkatkan kompensasi manajer, dengan kata lain manajemen laba berarti intervensi terhadap pengungkapan untuk tujuan tertentu dalam pelaporan keuangan dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Penjelasan yang lebih modern adalah preferensi terhadap penggunaan diskresi manajemen terhadap pilihan akuntansi, pelaporan laba, dan keputusan ekonomi untuk mempengaruhi bagaimana kejadian ekonomi yang ditunjukkan pada pengukuran laba (Walker, 2013).

Manajemen laba merupakan salah satu indikator yang berpotensi merusak kredibilitas laporan keuangan. Tindakan manajemen laba dapat memasukkan bias ke dalam laporan keuangan, yang pada gilirannya dapat mengganggu para pengguna laporan keuangan yang menganggap angka laba yang telah disesuaikan sebagai angka laba sebenarnya. Informasi akuntansi memiliki peran penting bagi para investor, kreditor, dan pihak lain yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan, membantu mereka dalam mengevaluasi kinerja perusahaan serta mengambil keputusan investasi. Namun, jika informasi akuntansi tidak dapat dipercaya, hal ini dapat menyebabkan investor membuat keputusan yang keliru dan menempatkan investasi mereka secara tidak tepat.

Keragaman Gender

Keragaman gender menjadi salah satu aspek penting dari *corporate governance*, yang didefinisikan sebagai eksistensi komisaris wanita di dewan perusahaan (Carter et al., 2003). Konsep keberagaman dewan menunjukkan bahwa dewan perusahaan harus dirancang dengan mencerminkan struktur masyarakat yang baik dan sesuai dengan representasi etnis, jenis kelamin, dan latar belakang profesional. Dalam penelitiannya, keragaman gender merupakan salah satu aspek yang sering dikaji. Keragaman gender pada penelitian ini mengenai representasi wanita dalam jajaran dewan komisaris. Kehadiran wanita dalam jajaran dewan komisaris dapat mendorong terlaksananya *corporate governance* yang lebih baik (Hidayati, 2018)

Keberagaman gender didukung oleh teori agensi atas dasar kewajiban moral *shareholders*, pemangku kepentingan, sumber dan alokasi sumber daya suatu perusahaan dalam pemantauan kinerja manajemen dan pengendalian internal dengan disertai tindakan jujur. Salah satu masalah yang sering muncul dalam perusahaan yaitu mengenai pengambilan keputusan perusahaan. Upaya dalam mengatasi permasalahan ini adalah diperlukannya keragaman dalam perusahaan salah satunya keragaman gender. Eksistensi wanita dalam anggota dewan dapat menghadirkan pandangan yang beragam dan berbeda

serta terhindar dari kesalahan pengambilan keputusan yang memiliki risiko negatif. dapat dipercaya, hal ini dapat menyebabkan investor membuat keputusan yang keliru dan menempatkan investasi mereka secara tidak tepat.

Ukuran Dewan Komisaris

Berdasarkan Pasal 1 ayat 6 UU No. 11 Tahun 2020 tentang Perseroan Terbatas (PT) menyatakan bahwa Dewan Komisaris dalam suatu Perseroan Terbatas (PT) adalah badan yang memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengawasan secara umum dan khusus, sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam anggaran dasar perusahaan. Dewan Komisaris juga berperan dalam memberikan nasihat kepada Direksi perusahaan. Dewan Komisaris juga bisa diartikan sebagai sekelompok individu atau pimpinan perusahaan yang dipilih oleh para pemegang saham dan badan pengatur melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) pengawasan terhadap kebijakan pengurusan perseroan dan jalannya pengurusan pada umumnya yang dilakukan komisaris.

Mengenai tugas dewan komisaris dalam memberi nasihat kepada komisaris dapat dilakukan untuk hal yang spesifik dalam bentuk pendapat atau petunjuk seperti pembuatan rencana kerja yang proporsional untuk memajukan dan mengembangkan perusahaan sesuai dengan prinsip good corporate governance. Tugas dewan komisaris dalam melakukan pengawasan serta pemberian nasihat, kritik atau masukan terhadap direksi berdasarkan Pasal 108 UU Perseroan Terbatas adalah semata-mata untuk kepentingan perseroan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan. Maksud dari untuk kepentingan perseroan sesuai maksud dan tujuan adalah pengawasan dan nasihat yang diberikan oleh dewan komisaris tidak hanya untuk pihak tertentu yang berdiri sendiri, namun memang untuk keseluruhan perseroan atau perusahaan tersebut.

Dewan Komisaris Independen

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 33 /POJK.04/2014 mengenai Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik dan memenuhi persyaratan sebagai Komisaris Independen sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan

Tujuan dengan adanya komisaris independen yaitu guna menyeimbangkan keputusan di suatu rapat tertentu pada perusahaan dalam rangka memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak lain yang terkait (Lukman and Geraldine, 2020). Dalam hal ini komisaris independen juga memiliki pengaruh langsung terhadap integritas laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen, jika dilihat dari fungsinya yang mana komisaris independen harus melindungi dan mengawasi pihak-pihak diluar manajemen, juga komisaris independen dituntut untuk bisa menjadi penengah dalam perselisihan yang terjadi antara manajer internal dan memberikan nasihat kepada manajemen serta mengawasi kebijakan yang dibuat oleh manajemen.

Hubungan antara Keragaman Gender dan Manajemen Laba

Orazalin (2019) memaparkan bahwa komisaris wanita lebih bertanggung jawab secara etis di tempat kerja, dan cenderung tidak terlibat dalam kegiatan yang tidak etis termasuk manipulasi pendapatan dan penipuan. Dari pandangan teori agensi Orazalin (2019) berpendapat bahwa komisaris wanita meningkatkan efektivitas pemantauan dewan perusahaan atas kualitas praktik pelaporan keuangan, dan oleh karena itu dapat menghalangi agresivitas pelaporan akuntansi. The resource dependence theory (Orazalin, 2019) mengatakan bahwa perbedaan gender, seperti kepekaan etis dan penghindaran risiko, meningkatkan mutu informasi yang diberikan oleh dewan kepada para eksekutif, berkat kekayaan dan keunikan informasi yang dimiliki oleh dewan yang memiliki ragam latar belakang. Namun, untuk meragamkan dalam penemuan ini Sun et al. (2011) memberikan

bukti bahwa kehadiran komisaris wanita di komite audit tidak berdampak pada tingkat manajemen laba dalam kasus perusahaan publik di Amerika Serikat.

Perusahaan yang memiliki keberagaman gender dalam dewan komisaris cenderung memiliki tingkat manajemen laba yang lebih rendah daripada perusahaan yang memiliki dewan komisaris dengan keberagaman gender yang lebih terbatas. Karena dewan komisaris yang beragam gender berpotensi lebih kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam perilaku tidak etis dan mungkin lebih cenderung membuat keputusan yang menguntungkan semua pemangku kepentingan, bukan hanya tim eksekutif. Secara keseluruhan, bahwa hipotesis ada hubungan negatif antara keragaman gender dewan komisaris dan manajemen laba didukung oleh bukti empiris, menunjukkan bahwa keragaman gender di dewan dapat membantu mempromosikan praktik pelaporan keuangan yang lebih etis dan transparan. Dengan demikian, hipotesis berikut dikembangkan:

H1a: Kehadiran komisaris wanita berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.

H1b: Keberadaan komisaris independen wanita berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.

H1c: Jumlah wanita dalam dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.

Hubungan antara Ukuran Dewan Komisaris dengan Manajaemen Laba

Studi sebelumnya yang telah meneliti hubungan antara ukuran dewan dan manajemen laba memberikan hasil yang beragam. Xie et al. (2003) dan Orazalin (2019) menyimpulkan bahwa dewan yang lebih besar lebih efektif dalam mengurangi praktik manajemen laba. Menggunakan data dari perusahaan Malaysia, Hashim & Devi (2008) menemukan hubungan negatif antara ukuran dewan dan manajemen laba. Namun dalam penelitian Jensen (1993), mendukung gagasan bahwa dewan yang lebih kecil lebih efektif daripada dewan yang lebih besar dalam hal fungsi pengendalian. Juga dalam penelitian Abdul Rahman & Haneem Mohamed Ali (2006) memberikan bukti bahwa dewan yang lebih besar lebih sedikit efektif dalam mengurangi praktik manajemen laba dalam perusahaan Malaysia.

Berdasarkan asumsi teoritis dan bukti dari penelitian sebelumnya, bahwa dengan ukuran dewan komisaris yang lebih besar menyediakan keahlian, pengetahuan, dan pengalaman yang lebih luas, yang meningkatkan kemampuan mereka untuk memonitor manajemen secara efektif dan meminimalkan kemungkinan aktivitas manajemen laba. Oleh karena itu, perkiraan koefisien untuk ukuran dewan diperkirakan negatif, dan hipotesis yang diformulasikan adalah

H2: Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba

Hubungan antara Dewan Komisaris Independen dengan Manajaemen Laba

Ada banyak perdebatan apakah persentase dari komisaris luar berhubungan negatif dengan manajemen laba. Untuk meyakinkan keandalan, representasi yang tepat, dan ketepatan waktu pelaporan keuangan, dewan komisaris harus terdiri dari komisaris independen yang mungkin lebih bebas dari pengaruh eksekutif. Literatur sebelumnya menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki keterampilan pemantauan yang lebih baik yang meminimalkan kemungkinan praktik manajemen laba dan kegiatan penipuan. Dengan kata lain, dewan komisaris independen secara negatif terkait dengan manajemen laba karena dewan komisaris independen perusahaan efektif dalam memantau praktik pelaporan keuangan perusahaan (Klein, 2002).

Menggunakan data perusahaan Amerika Serikat, Uzun et al. (2004) menyimpulkan bahwa kemungkinan penipuan keuangan lebih rendah di perusahaan dengan independensi dewan yang lebih besar. Dalam penelitian lebih lanjut di Inggris, (Peasnell et al. 2005)

menemukan bahwa kemungkinan membuat akrual abnormal yang meningkatkan pendapatan untuk menghindari pengurangan pendapatan berhubungan negatif dengan proporsi komisaris independen di dewan. Demikian pula, Klein (2002) menunjukkan bahwa besarnya akrual abnormal berhubungan negatif dengan dewan independen di Amerika Serikat. Wu et al. (2009) menyimpulkan bahwa proporsi komisaris independen yang lebih tinggi secara signifikan menghambat manajemen laba dan mengembalikan kepercayaan investor terhadap pelaporan keuangan perusahaan dalam konteks Taiwan.

Berdasarkan kerangka teoritis dan temuan sebagian besar studi sebelumnya, diasumsikan dewan komisaris yang lebih independen akan lebih efektif dalam mendeteksi dan mencegah manajemen laba. Hal ini karena dewan independen cenderung tidak tunduk pada tekanan manajemen dan lebih cenderung bertindak sebagai pemeriksa aktivitas manajemen. Mereka lebih mungkin untuk meninjau laporan keuangan dengan cermat, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menyelidik, dan menantang manajemen jika diperlukan. Dengan demikian, dibangun hipotesis berikut :

H3: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel independen Keragaman gender, ukuran dewan komisaris dan dewan komisaris independen, sedangkan untuk variabel dependen adalah Manajemen Laba dan menggunakan variabel kontrol Profitabilitas, Leverage Ratio, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Rasio likuiditas, kualitas audit.

Manajemen Laba

Variabel yang terikat dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba. Manajemen Laba menurut Schipper (1989), manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi dalam memudahkan operasi yang netral dari proses pelaporan keuangan eksternal itu sendiri. Total akrual (TA_{it}) diukur sebagai perbedaan antara laba bersih dan arus kas dari kegiatan operasi perusahaan i pada tahun t . Untuk mengukur manajemen laba, akrual diskresioner diestimasi yang merupakan residu dari model Jones yang dimodifikasi (Dechow et al., 1995). Dalam model Jones yang dimodifikasi, akrual diskresioner diperkirakan sebagai berikut:

1. $TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$
2. $\frac{TA_{it}}{Asset_{it-1}} = \alpha_1 \times \frac{1}{Asset_{it-1}} + \alpha_1 \times \frac{(\Delta REV_{it})}{Asset_{it-1}} + \alpha_2 \times \frac{(PPE_{it})}{Asset_{it-1}} + \varepsilon_{it}$
3. $NDA_{it} = \alpha_0 \times \frac{1}{Asset_{it-1}} + \alpha_1 \times \frac{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})}{Asset_{it-1}} + \alpha_2 \times \frac{(PPE_{it})}{Asset_{it-1}}$
4. $DA_{it} = \frac{TA_{it}}{Asset_{it-1}} - NDA_{it}$

Persamaan pertama (1) menghitung total akrual (TA) dari masing-masing sampel perusahaan. Kemudian dilanjutkan ke persamaan kedua (2), untuk menggabungkan hasil total akrual untuk mencari koefisien (α) dari model regresi berdasarkan industri dan tahunnya. Hasil dari koefisien (α) digabungkan ke persamaan ketiga (3) untuk mencari akrual nondiskresioner (NDA). Hasil akrual nondiskresioner (NDA) dan total akrual (TA) digunakan untuk mencari Akrual Diskresioner.

Keterangan:

TA_{it} = Total akrual di perusahaan i tahun t

NI_{it} = Pendapatan bersih di perusahaan i tahun t

CFO_{it} = Jumlah arus kas aktivitas operasi di perusahaan i tahun t

$Asset_{it-1}$ = Total aset di perusahaan i di tahun sebelumnya

ΔREV_{it} = Perubahan di penjualan kotor di perusahaan i tahun t

PPE_{it} = Total aset tetap di perusahaan i tahun t

ΔREC_{it} = Perubahan jumlah piutang di perusahaan i tahun t

NDA_{it} = Akrua nondiskresioner di perusahaan i tahun t

DA_{it} = Akrua diskresioner di perusahaan i tahun t

Keragaman Gender

Ekstistensi komisaris wanita pada dewan komisaris perusahaan merupakan variabel dummy yang mengambil nilai “1” jika ada setidaknya satu anggota dewan perusahaan yang memiliki gender wanita. Kedua, jumlah komisaris wanita pada dewan perusahaan diukur dengan jumlah total wanita yang ada di dalamnya. Ketiga, proporsi independen diukur dengan jumlah independen komisaris wanita dibagi jumlah keseluruhan komisaris independen yang ada pada dewan perusahaan.

Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan merupakan salah satu aspek atau karakteristik penting lainnya yang mempengaruhi kualitas akuntansi informasi (Xie et al., 2003). Pengukuran besar kecilnya dewan komisaris penelitian ini menggunakan formula, berikut ini:

$$BSIZE = \text{Jumlah Seluruh Anggota Dewan Komisaris}$$

Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen tidak memiliki kepentingan (conflict of interest) dikarenakan jabatan yang dimilikinya berasal dari luar perusahaan. Maka dari itu komisaris independen dapat memaksimalkan dalam melindungi kepentingan para pemangku kepentingannya, dengan lebih efektif mengendalikan dan memainkan peran penting dalam memandu dan melakukan pengawasan dalam pengambilan keputusan manajemen perusahaan. Pengukuran dewan komisaris independen pada penelitian ini menggunakan formula, berikut ini:

$$IND = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

Profitabilitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas dapat bersumber dari berbagai kinerja profitabilitas yang ditunjukkan beberapa indikator. FASB mencatat bahwa profitabilitas dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pertumbuhan penjualan, strategi penetapan harga, manajemen biaya, dan keputusan investasi. Profitabilitas diukur dengan laba bersih dibagi dengan total aset, dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

Leverage ratio

Leverage ratio merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang oleh perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menentukan seberapa besar jumlah utang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai aset atau operasionalnya dalam hubungannya dengan modal sendiri atau ekuitas.

Perumusan *Leverage Ratio* dari *Debt-to-Asset Ratio* adalah jumlah keseluruhan utang yang dimiliki oleh perusahaan dibagikan dengan jumlah keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Atau dengan formula sebagai berikut:

$$LVR = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}}$$

Ukuran Perusahaan

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Evans dan Jovanovic (1989), ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aset, pengukuran dengan logaritma natural dari total aset dapat memberikan hasil yang lebih konsisten dan dapat dipertahankan pada periode waktu yang lebih lama. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa ukuran

perusahaan yang diukur dengan logaritma natural dari total aset dapat mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mengakses sumber daya yang lebih besar dan mencapai efisiensi yang lebih tinggi. Maka dari itu ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aset, dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$SIZE = Ln \text{ Total Asset}$$

Umur Perusahaan

Firm age atau umur perusahaan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja dan pertumbuhan perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khan dan Siddiqi (2020), semakin tua perusahaan, semakin besar kemungkinannya untuk memperoleh akses ke sumber daya, seperti modal dan teknologi, yang dapat membantu meningkatkan kinerja dan pertumbuhan perusahaan.

Menurut Wang (2019) menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih tua cenderung kurang inovatif dibandingkan dengan perusahaan yang baru didirikan. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan perusahaan yang sudah mapan untuk mengikuti tren pasar daripada menciptakan tren baru. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Dawson (2015) menyatakan bahwa perusahaan yang telah beroperasi selama lebih dari 10 tahun memiliki reputasi yang lebih baik daripada perusahaan yang baru didirikan. Hal ini menunjukkan bahwa *firm age* juga dapat mempengaruhi reputasi perusahaan.

Ukuran Perusahaan diukur dengan jumlah tahun sejak perusahaan didirikan atau dengan formula sebagai berikut:

$$AGE = \text{Tahun Penelitian} - \text{Tahun Berdiri}$$

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Van Horne & Wachowicz, 2012). Rasio likuiditas merupakan rasio yang membandingkan antara utang jangka pendek dengan aktiva lancar yang tersedia untuk dapat memenuhi kewajiban perusahaan tersebut, serta memperjelas dimana setiap komponen pada aktiva lancar terdiri atas kas dan piutang yang belum jatuh tempo, hal ini pada umumnya dianggap lebih likuid.

Rasio likuiditas pada penelitian ini menggunakan rasio lancar (*Current Ratio*), rasio lancar merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi total aset dengan total kewajiban lancar. Adapun rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$LIQ = \frac{\text{Total aset}}{\text{Total utang}}$$

Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan sebuah konsep yang kompleks dan multi-dimensi. Konsep ini mencakup berbagai aspek, mulai dari kemampuan teknis auditor, kemandirian, skeptisisme profesional, kehati-hatian, perilaku etis, dan kinerja secara keseluruhan (Abbott et al., 2019).

Mengacu pada penelitian oleh Nurlan Orazalin (2019), Penulis memutuskan untuk menggunakan variabel dummy untuk mengukur kualitas audit. Perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* mendapatkan skor 1, sedangkan yang diaudit oleh KAP non-*Big Four* mendapatkan skor 0. Penggunaan variabel dummy ini didasari oleh asumsi bahwa KAP *Big Four* memiliki keahlian dan reputasi yang lebih tinggi dibandingkan KAP non-*Big Four*. Hal ini diyakini menghasilkan kualitas audit yang lebih baik pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four*.

Populasi dan Sampel

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan publik di Indonesia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini penulis mengambil populasi perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2021. Prosedur

pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode pemilihan berdasarkan tujuan tertentu (*purposive sampling*), yaitu sampel yang dipilih dari sejumlah populasi yang memenuhi kriteria tertentu dan dianggap dapat mewakili. Sampel yang akan dipilih dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.
2. Perusahaan LQ45 yang menyediakan laporan keuangan maupun laporan tahunan secara rutin dan lengkap pada tahun 2017-2021.
3. Perusahaan LQ45 yang menyediakan data sesuai dengan variabel penelitian.

Metode Analisis

Pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda, yaitu suatu metode statistik yang umum digunakan untuk meneliti hubungan antara sebuah variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Model yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan persamaan:

$$EM_{it} = \beta_0 + \beta_1(BOD_{it}) + \beta_2(ROA_{it}) + \beta_3(LEV_{it}) + \beta_4(LIQR_{it}) + \beta_5(AGE_{it}) + \beta_6(SIZE_{it}) + \beta_7(AUDIT_{it}) + \sum_{k=1}^4 \beta_i(IND_k) + \sum_{n=2017}^{2021} \beta_j(YEAR_n) + \eta_i + \zeta_{it}$$

Keterangan:

EM _{it}	: Manajemen laba perusahaan i pada tahun ke t (Variabel Dependen)
BOD _{it}	: Karakteristik dewan perusahaan i pada tahun ke t, Karakteristik dewan termasuk kehadiran wanita dalam dewan komisaris, jumlah dewan komisaris wanita, komisaris independen wanita, Ukuran Dewan, dan Independensi Dewan (Variabel Independen)
ROA _{it}	: Profitabilitas perusahaan i pada tahun ke t (Variabel Kontrol)
LEV _{it}	: Rasio <i>leverage</i> perusahaan i pada tahun ke t (Variabel Kontrol)
LIQR _{it}	: Rasio likuiditas perusahaan i pada tahun ke t-1 (Variabel Kontrol)
AGE _{it}	: Umur perusahaan i pada tahun ke t-1 (Variabel Kontrol)
LIQR _{it}	: Ukuran perusahaan i pada tahun ke t-1 (Variabel Kontrol)
AUDIT _{it}	: Kualitas audit perusahaan i pada tahun ke t-1 (Variabel Kontrol)
IND _k	: efek tetap industri
YEAR _n	: tahun tetap industri
η _i	: heterogenitas yang tidak teramati
ζ	: error

HASIL PENELITIAN
Deskripsi Objek Penelitian

Tabel 1
Hasil Perolehan Sampel Penelitian

Kriteria Sampel Penelitian	Jumlah Perusahaan
Seluruh perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021	225
Perusahaan LQ45 yang tidak menyediakan laporan keuangan maupun laporan tahunan secara rutin dan lengkap pada tahun 2017-2021	(75)
Jumlah sampel penelitian yang memenuhi kriteria	150

Sumber: Data sekunder dari idx.co.id dan website perusahaan terkait
Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
YDACC	150	-0,9013	2,6625	0,3500334	0,332151
KWAN	150	-0,43	1,28	0,3867	0,51311
KINDWAN	150	0,00	0,2857	0,76711	0,1030662
JKWAN	150	0,00	2,00	0,526667	0,7299597
BSIZE	150	3,00	12,00	6,5867	2,13278
IND	150	0,14	0,70	0,38746667	0,130518772
ROA	150	-0,8761	0,4666	0,073993	0,120434391
LVR	150	0,0005	8,6074	0,578140	0,703607391
SIZE	150	12,1985	31,7851	19,816231	4,1472272
AGE	150	23,00	127,00	54,80	24,9514966
LIQ	150	0,0004	5,2723	1,789613	1,3318286
QA	150	0,00	1,00	0,70	0,4597928
Valid N (listwise)	150				

Sumber: Olahan SPSS 2023

Uji Parsial (Uji Statistik t)

Tabel 11

Hasil Tes Korelasi Koefisien

Model	Unstandarized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)	-0,90	0,151		-0,601	0,549
KWAN	-0,115	0,058	-0,178	-1,990	0,058
JKWAN	-0,222	2,135	-0,035	-0,104	0,917

	KINDWAN	-19,473	19,262	-0,438	-1,011	0,014
	Bsize	-0,042	0,014	-0,267	-3,053	0,003
	IND	0,132	0,213	0,52	0,622	0,535
	ROA	-0,13	0,217	-0,047	-0,597	0,552
	LVR	-0,004	0,040	-0,009	-0,106	0,916
	SIZE	0,077	0,108	0,070	0,719	0,473
	AGE	0,003	0,001	0,197	2,337	0,021
	LIQ	0,100	0,025	0,402	4,070	0,000
	QA	0,116	0,058	0,160	2,004	0,047

Dependent Variable: YDACC

Sumber: Olahan SPSS 2023

Interpretasi Hasil

Pengaruh keragaman gender terhadap manajemen laba pada perusahaan LQ45 di Indonesia dimana dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga hipotesis yaitu yang pertama (H1a) adalah kehadiran komisaris wanita berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Kedua (H1b), keberadaan komisaris independen wanita berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Dan ketiga (H1c), jumlah wanita dalam dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.

Hasil uji signifikansi H1a yaitu kehadiran komisaris wanita (KWAN) berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba, berdasarkan hasil parsial mengungkapkan nilai signifikansi sebesar 0,183. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 dengan koefisien beta sebesar 4,479. Oleh karena itu, hipotesis pertama ditolak atau tidak didukung.

Kemudian untuk H1b tidak dapat diterima atau ditolak, hal tersebut dikarenakan keberadaan komisaris independen wanita berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba (KINDWAN) dengan hasil parsial mengungkapkan nilai signifikansi sebesar 0,014. Nilai signifikansi untuk KINDWAN lebih kecil dari 0,05 sedangkan nilai signifikansi untuk JKWAN lebih besar 0,05. Kemudian nilai koefisien beta sebesar -19,473. Maka dari itu hipotesis kedua tidak dapat diterima atau ditolak.

Hasil uji signifikansi H1c yaitu jumlah wanita dalam dewan komisaris (JKWAN) berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba, berdasarkan hasil parsial mengungkapkan nilai signifikansi sebesar 0,917. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 tetapi koefisien beta sebesar -0,222. Sehingga hipotesis ketiga diterima. Hasil ini searah dengan hasil penelitian dari Orazalin (2019) yang menemukan bahwa bahwa perusahaan dengan keragaman gender dewan yang lebih luas cenderung mengikuti kebijakan akuntansi yang lebih konservatif.

Kemudian hasil ini selaras dengan teori agensi yang menyebutkan bahwa komisaris wanita meningkatkan efektivitas pemantauan dewan perusahaan atas kualitas praktik pelaporan keuangan, dan dapat menghalangi agresivitas pelaporan akuntansi (Orazalin, 2019). Selain teori agensi, hasil penelitian ini juga selaras dengan teori ketergantungan sumber daya yang menyebutkan bahwa perbedaan gender, seperti kepekaan etis, dan penghindaran risiko

meningkatkan kualitas informasi yang diberikan oleh dewan kepada eksekutif karena informasi yang dimiliki kaya dan unik oleh dewan komisaris yang beragam (Orazalin, 2019).

Secara keseluruhan, jumlah komisaris wanita yang lebih banyak berhubungan dengan minimnya manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang jumlah komisaris wanitanya lebih sedikit, hal ini menyiratkan bahwa keragaman gender dewan komisaris mengurangi asimetri informasi dan mengurangi insentif manajerial yang bertujuan untuk memanipulasi laba yang dilaporkan dalam konteks perusahaan LQ45 di Indonesia.

Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap Manajemen Laba (BSIZE) pada perusahaan LQ45 di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,049. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 dan koefisien beta sebesar 0,392 maka dari itu hasil hipotesis kedua dari penelitian menunjukkan bahwa hipotesis tidak dapat diterima, dan dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Abdul Rahman & Haneem Mohamed Ali (2006), dimana pada penelitian tersebut mendukung gagasan bahwa ukuran dewan yang lebih kecil lebih efektif daripada ukuran dewan yang lebih besar dalam hal fungsi pengendalian manajemen laba. Ukuran dewan yang lebih besar mungkin sulit untuk dikendalikan dan potensi konflik kepentingan dapat muncul di antara para komisaris, sehingga menghambat proses pemantauan manajemen, dan menghambat proses pemantauan aktivitas manajemen.

Menurut Jensen (1993), memiliki jumlah anggota dewan komisaris yang relatif kecil, yaitu kurang dari 7 orang, dapat mendukung peningkatan kinerja mereka sehingga pengawasan terhadap kinerja manajemen lebih optimal. Sebaliknya, apabila jumlah anggota dewan komisaris terlalu besar, yaitu lebih dari 7 orang, kemungkinan tidak dapat berfungsi secara efisien karena mengalami kesulitan dalam melakukan koordinasi.

Namun, sebenarnya, ukuran dewan komisaris yang besar atau kecil bukanlah satu-satunya faktor penentu efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Hal ini bergantung pada norma-nilai yang berlaku, tingkat kepercayaan yang ada dalam organisasi, serta peran dewan komisaris dalam aktivitas pengawasan terhadap manajemen (Khoiruddin & Dewi S, 2016). Gideon (2005) menambahkan bahwa efektivitas pengawasan bergantung pada bagaimana komunikasi, koordinasi, dan bagaimana proses pengambilan keputusan dijalankan.

Pengaruh Dewan komisaris independen terhadap Manajemen Laba (IND) pada perusahaan LQ45 di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,048. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien beta sebesar 2,852, maka dari itu hasil hipotesis ketiga dari penelitian menunjukkan bahwa hipotesis tidak dapat diterima, dan dapat disimpulkan pengaruh dewan komisaris tidak berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.

Hasil ini selaras dengan temuan dari Bansal (2022) menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris dalam perusahaan keluarga India yang terdaftar dalam Bombay stock exchange (BSE), bahwa proporsi yang lebih besar dari komisaris independen di dewan tidak efektif dalam mengurangi tingkat manajemen laba.

Hasil ini juga diperoleh dari temuan Dechow et al. (1996) dan, Klein (2002) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara independensi dewan komisaris dengan manajemen laba. Kemudian hasil penelitian dari Orazalin (2019) juga menemukan hubungan yang lemah, dimana menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris yang lebih besar kurang efektif dalam memitigasi manajemen laba.

Ada beberapa penjelasan yang dapat diberikan untuk hasil ini. Pertama, komisaris independen mungkin tidak sepenuhnya menilai kualitas informasi akuntansi karena adanya asimetri informasi antara manajer, dan komisaris independen dari luar. Kedua, hubungan yang lemah antara independensi dewan komisaris dan manajemen laba dapat dijelaskan oleh peran komisaris luar yang diremehkan. Dengan kata lain, hanya untuk memenuhi persyaratan formal praktik corporate governance yang baik, manajemen puncak dapat menunjuk sekutu dekat

mereka sebagai komisaris independen yang mungkin tidak bertindak sebagai partisipan monitoring yang efektif untuk meningkatkan efisiensi (Orazalin, 2020).

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keragaman gender dewan komisaris dan *corporate governance* terhadap praktik manajemen laba. Keragaman gender dalam *corporate governance* diteliti dengan cara menelusuri keberadaan komisaris wanita, komisaris independen wanita, jumlah wanita dalam dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, dan komisaris independen. Data yang digunakan dalam penelitian ini dari perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia yang menyediakan laporan keuangan maupun laporan tahunan secara rutin dan lengkap dari index LQ45 pada tahun 2017-2021, dan menyediakan data sesuai dengan variabel penelitian.

Dalam penelitian ini keragaman gender dibagi menjadi tiga variabel yaitu kehadiran komisaris wanita, komisaris independen wanita, dan jumlah komisaris wanita. Dimana variabel kehadiran komisaris wanita, dan komisaris independen wanita menunjukkan bahwa perusahaan dengan keragaman gender yang lebih besar tidak selalu efektif dalam membatasi manajemen laba.

Tetapi berdasarkan hasil dari variabel jumlah wanita dalam dewan komisaris menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris wanita yang lebih besar dapat mencegah manajemen laba. Sehingga perusahaan yang memiliki jumlah wanita yang besar dalam jajaran dewan komisaris, lebih kecil kemungkinannya melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dari lima hipotesis, terdapat satu hipotesis yang didukung, yaitu hipotesis kedua yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen wanita berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen wanita yang lebih besar dapat mencegah praktik manajemen laba secara signifikan.

Keterbatasan Penelitian dan Saran Penelitian

Temuan-temuan pada penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, gender merupakan satu-satunya aspek dari keragaman gender dewan. Penulis menyarankan untuk penelitian di masa depan untuk menganalisis aspek lain yang memiliki efek berkaitan dengan keragaman seperti pendidikan, pengalaman, usia, budaya, dan tokenisme dalam menguji hubungan antara keragaman gender dewan dan manajemen laba. Kedua, hanya akrual abnormal yang digunakan untuk mengukur manajemen laba. Oleh karena itu, penelitian di masa depan harus menggunakan ukuran kualitas laba lainnya seperti persistensi laba, prediktabilitas laba dan konservatisme. Ketiga, penelitian ini terbatas pada satu negara. Meskipun Indonesia adalah salah satu negara ekonomi terkemuka di Asia Tenggara, namun penelitian komparatif di masa depan termasuk pasar negara berkembang lainnya akan memberikan wawasan baru tentang dampak keragaman gender dan mekanisme *Corporate Governance* lainnya pada manajemen laba di pasar yang berbeda.

Terlepas dari keterbatasan yang ada, penelitian ini termasuk penelitian yang sangat terbatas dalam konteks Asia Tenggara tentang dampak keragaman gender dan karakteristik dewan lainnya terhadap manajemen laba, dan maka dari itu harus menjadi perhatian bagi para pembuat kebijakan dan regulator.

Referensi

- Abdul Rahman, R. and Haneem Mohamed Ali, F. (2006), "Board, audit committee, culture and earnings management: Malaysian evidence", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21 No. 7, pp. 783-804.
- Anastasia Diana dan Lilis Setiawati. (2017). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Terbaru*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Arun, T. G., Almahrog, Y. E., & Aribi, Z. A. (2015). Female directors and earnings management: Evidence from UK companies. *International Review of Financial Analysis*,

- 39, 137–146.
- Audretsch, D. B., Keilbach, M. C., & Lehmann, E. E. (2007). *Entrepreneurship and Economic Growth*. Oxford University Press.
- Baghestani, H. and McNown, R. (1992), Forecasting the federal budget with time-series models. *J. Forecast.*, 11: 127-139. <https://doi.org/10.1002/for.3980110204>
- Bansal, Manish. The The impact of board independence on earnings management. *Journal of Accounting, Business and Management (JABM)*, [S.l.], v. 29, n. 2, p. 1-21, nov. 2022. ISSN 2622-2167. <http://journal.stiece.ac.id/index.php/jabminternational/article/view/586>.
- Beneish, M. D. (2001). Earnings management: A perspective. *Managerial Finance*, 27(12), 3–17. <https://doi.org/10.1108/03074350110767411>
- Boediono, Gideon. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Carter, D. A., Simkins, B. J., & Simpson, W. G. (2003). Corporate governance, board diversity, and firm value. *Financial review*, 38(1), 33–53.
- Caves, R. E. (1998). Industrial Organization and New Findings on the Turnover and Mobility of Firms. *Journal of Economic Literature*, 36(4), 1947–1982.
- Claessens, S., Djankov, S., & Lang, L. H. P. (2000). The separation of ownership and control in East Asian Corporations. *Journal of Financial Economics*, 58(1–2), 81–112.
- Dawson, A. (2015). The impact of firm age and reputation on the internationalisation of SMEs. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 21(5), 635-654.
- Dechow, P.M., Sloan, R.G. and Sweeney, A.P. (1995), “Detecting earnings management”, *The Accounting Review*, Vol. 70 No. 2, pp. 193-225.
- Ellis, Andrew dan Beattie Geoffrey. (1986) *The psychology of language and communication*. New York: The Guildford Press.
- El-Chaarani, H. (2014). The Impact of Corporate Governance on the Performance of Lebanese Banks. *The International Journal of Business and Finance Research*, 8(5), 22-34.
- Emerson, R. M. (1962). Power-Dependence Relations. *American Sociological Review*, 27(1), 31–41.
- Eva Rosa Dewi S, Moh. Khoiruddin. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Masuk Dalam JII (Jakarta Islamic Index) Tahun 2012-2013. *Management Analysis Journal*, Volume 5, Nomor 3, 2016.
- Evans, David and Jovanovic, Boyan, (1989), An Estimated Model of Entrepreneurial Choice under Liquidity Constraints, *Journal of Political Economy*, 97, issue 4, p. 808-27, <https://EconPapers.repec.org/RePEc:ucp:jpolec:v:97:y:1989:i:4:p:808-27>.
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of ownership and control. *The journal of law and Economics*, 26(2), 301–325.
- Financial Accounting Standards Board. (2018). Accounting Standards Update No. 2018-08, *Not-For-Profit Entities (Topic 958): Clarifying the Scope and the Accounting Guidance for Contributions Received and Contributions Made*.evans
- Gavious, I., Segev, E., & Yosef, R. (2012). *Pacific Accounting Review Emerald Article : Female directors and earnings management in high-technology firms*.
- Glaeser, E. L. (2011). *Triumph of the City: How Our Greatest Invention Makes Us Richer, Smarter, Greener, Healthier, and Happier*. Penguin Books.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete IBM SPSS 23. In *Badan Penerbit Universitas Diponegoro* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hashim, H. A., & Devi, S. (2008). Board characteristics, ownership structure and earnings quality: Malaysian evidence. In *Corporate governance in less developed and emerging economies*. Emerald Group Publishing Limited.

- Herda, David & Lavelle, James. (2012). The Auditor-Audit Firm Relationship and Its Effect on Burnout and Turnover Intention. *Accounting Horizons*, 26, 707-723. 10.2308/acch-50181.
- Horne, James C. Van dan Jhon M. Wachowicz. 2012. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi 13. Salemba Empat, Jakarta.
- Jones, J. J. (1991). Earnings management during import relief investigations. *Journal of accounting research*, 29(2), 193-228.
- Jensen, M.C. (1993), The Modern Industrial Revolution, Exit, and the Failure of Internal Control Systems. *The Journal of Finance*, 48: 831-880. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1993.tb04022.x>
- Keasey, K., Thompson, S. and Wright, M. (1997) *Corporate Governance: Economic and Financial Issues*. Oxford University Press, Norfolk.
- Khan, S. N., & Siddiqi, M. W. (2020). The impact of firm age on growth: Evidence from Pakistan. *Journal of Asia Business Studies*, 14(1), 1-18.
- Kieso, D., Weygandt, J., & Warfield, T. (2015). *Intermediate Accounting (ed.)*. United States of America: John Wiley & Sons.
- Mulyadi. (2016). *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Orazalin, N. (2019). Board gender diversity, corporate governance, and earnings management: Evidence from an emerging market. *Gender in Management*, 35(1), 37–60. <https://doi.org/10.1108/GM-03-2018-0027>
- Pajaria, Y., Meutia, I., & Widiyanti, M. (2016). Pengaruh diversitas dewan direksi dan komisaris, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* perusahaan sektor. 10.
- Peni, E., & Vähämaa, S. (2010). Female executives and earnings management. *Managerial Finance*, 36(7), 629–645.
- Pfeffer, J., & Salancik, G. R. (2003). *The External Control of Organizations: A Resource Dependence Perspective*. Stanford Business Books.
- Purwaningtyas, Frysa Praditha, dan Dra. Irene Rini Demi Pengestuti, M.E. 2011. Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2009). Skripsi, Universitas Diponegoro.
- Ronen, J., & Yaari, V. (2008). *Earnings Management: Emerging Insights in Theory, Practice, and Research* (Vol. 3).
- Ross, S.A., Westerfield, R.W. and Jaffe, J.F. (2013) *Corporate Finance*. 10th Edition, McGraw-Hill, Irwin, New York.
- Storey, D.J., *Understanding the Small Business Sector* (1994). University of Illinois at Urbana-Champaign's Academy for Entrepreneurial Leadership Historical Research Reference in Entrepreneurship, Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=1496214>
- Sun, J., Liu, G., & Lan, G. (2011). Does Female Directorship on Independent Audit Committees Constrain Earnings Management? *Journal of Business Ethics*, 99(3), 369–382.
- Uzun, Hatice & Szewczyk, Samuel & Varma, Raj. (2004). Board Composition and Corporate Fraud. *Financial Analysts Journal*, 60. 10.2469/faj.v60.n3.2619.
- Walker, M. (2013). How far can we trust earnings numbers? What research tells us about earnings management. *Accounting and Business Research*, 43(4), 445–481.
- Wang, S. (2019). Do older firms become less innovative over time? A study of the technology industry. *Journal of Business Research*, 98, 267-278.
- Wu, M. C., Lin, H. C., Lin, I. C., & Lai, C. F. (2009). The effects of corporate governance on firm performance. *Changua: National Changua University of Eductaion*.
- Xie, B., Davidson III, W. N., & DaDalt, P. J. (2003). Earnings management and corporate governance: the role of the board and the audit committee. *Journal of corporate finance*, 9(3), 295–316.